

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Agar dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan baik manusia harus terus menjaga kondisi tubuhnya agar senantiasa berada dalam kondisi yang sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Karena kondisi sakit dapat berakibat terganggunya aktifitas. Menurut Sudarma (2018: 16) kesehatan adalah kebutuhan untuk setiap manusia baik yang sakit maupun yang dalam keadaan sehat. Orang sakit membutuhkan penyembuhan, rehabilitasi, atau pemeliharaan kesehatan, sedangkan orang sehat membutuhkan pencegahan atau preventif. Dalam menangani masalah kesehatan ini tentu tidak lepas dari dunia medis.

Menurut Ewless dan Simet 1992 dalam Dumatubun (2002), konsep sehat dilihat berdasarkan pendekatan etik sebagai berikut:

- Konsep sehat dari segi mental, artinya kemampuan berfikir dengan jernih dan keheren. Istilah mental dibedakan dengan emosional dan sosial walaupun ada hubungan yang dekat antara keduanya.
- Konsep sehat dari segi emosional, artinya kemampuan untuk mengenal emosi seperti takut, kenikmatan, kedukaan, kemarahan, dan untuk mengekspresikan emosi secara cepat.
- Konsep sehat dari segi sosial, artinya kemampuan untuk membuat atau mempertahankan hubungan dengan orang lain.

- Konsep sehat dari segi spiritual, berkaitan dengan kepercayaan dan praktek keagamaan, perbuatan baik, prinsip-prinsip tingkah laku, dan cara mencapai kedamaian serta merasa damai dalam kesendirian

Dunia medis saat ini sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat, mulai dari tenaga medisnya maupun peralatan yang digunakan. Tetapi, di tengah berkembangnya ilmu kesehatan sebagian masyarakat masih mempertahankan pengobatan tradisional sebagai upaya dalam penyembuhan penyakit. Hal itu dikarenakan kepercayaan masyarakat yang masih begitu kuat dan biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan tradisional secara umum relatif lebih murah dibanding pengobatan modern.

Pengobatan tradisional adalah ilmu atau seni pengobatan yang menggunakan falsafah, pemikiran dan peralatan pengobatan yang tidak digunakan oleh ilmu kedokteran konvensional atau ilmu kesehatan modern dan merupakan bagian dari kebudayaan yang diturunkan baik secara lisan maupun tulisan (Sarwono, 1993). Bahkan menurut Latief (2002:4) pengobatan tradisional adalah pengobatan maupun perawatan yang dilakukan dengan cara lain di luar ilmu kedokteran yang dikenal dan mengacu pada pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan secara turun temurun atau melalui pendidikan dan pelatihan yang berasal Indonesia maupun dari luar Indonesia, dan diterapkan sesuai norma yang berlaku pada masyarakat.

Salah satu masyarakat yang masih mempraktekkan pengobatan tradisional adalah masyarakat suku Sakai yang mendiami Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Masyarakat suku Sakai hingga saat ini masih menggunakan pengobatan tradisional dalam upaya penyembuhan ketika sakit. Dari hasil wawancara awal dengan kepala suku Sakai Sutan Batuah diketahui bahwa pengobatan tradisional suku Sakai ada 2 jenis yaitu, pengobatan *Badikie* dan pengobatan *Bualin*. Dari cerita bersama tokoh-tokoh dan tetua di Sakai kedua pengobatan ini memiliki perbedaan. Pengobatan *Badikie* biasanya digunakan untuk menangani penyakit berat yang sudah diderita dalam waktu yang lama oleh pasien dan biayanya terbilang mahal. Sedangkan pengobatan *Bualin* digunakan untuk mengobati penyakit ringan dan biayanya relatif lebih murah.

Dari dua jenis pengobatan tersebut penelitian ini berfokus pada pengobatan tradisional "*Bualin*", alasannya dikarenakan pengobatan tradisional "*Badikie*" sudah jarang dipraktekkan oleh masyarakat Sakai karena biaya yang harus dikeluarkan sangat mahal. Metode pengobatan *bualin* ini dilakukan dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan dan hewan dengan membaca doa-doa dan ayat-ayat Alquran. Orang yang dianggap pandai dan bisa mengobati penyakit dengan metode *bualin* ini dipanggil dengan sebutan "*Bomo*". Masyarakat suku Sakai masih menggunakan pengobatan *bualin* hingga saat ini meskipun fasilitas kesehatan modern sudah tersedia di daerah perkampungan orang Sakai.

Salah satu wilayah tempat tinggal orang Sakai adalah Kelurahan Pematang Pudu yang berada di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis atau yang lebih dikenal dengan daerah Duri. Di daerah Duri saat ini sudah tersedia fasilitas kesehatan modern seperti rumah sakit dan klinik dokter. Beberapa diantaranya adalah RS Permata Hati Duri, RS Thursina, RSU Mutiasari, RSUD Kecamatan

Mandau, klinik Pratama LAZ Ibadurrahman, dan klinik Pratama Permata Hati. Bahkan di kelurahan Pematang Pudu sendiri sudah terdapat puskesmas yang sudah beroperasi sejak tahun 2017. Meskipun layanan fasilitas-fasilitas kesehatan modern tersebut sudah mudah dijangkau, namun orang Sakai hingga saat ini masih memilih pengobatan tradisional *bualin* untuk mengobati penyakit.

Studi mengenai pengobatan suku Sakai belum terlalu banyak dilakukan dan belum ada penelitian mendalam mengenai pengobatan suku Sakai ini. Kajian yang sudah ada selama ini banyak membahas mengenai pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan sebagai obat yang merupakan kajian dari ilmu biologi. Keunikan dari pengobatan *bualin* ini adalah cara pengobatan yang berbeda dilakukan untuk setiap jenis penyakit yang diobati. Bahan-bahan yang digunakan juga berbeda untuk mengobati setiap jenis penyakitnya. Untuk penting dilakukan penelitian mendalam mengenai pengobatan *bualin* ini.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan diatas peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengobatan *bualin* dan bagaimana saja proses saat penyembuhan penyakit dengan metode ini. Metode pengobatan *bualin* menarik untuk dikaji karena begitu kuatnya nilai-nilai kepercayaan masyarakat yang berkaitan erat dengan praktek-praktek pengobatan yang ada dalam masyarakat, khususnya masyarakat suku Sakai di Pematang Pudu. Dalam penelitian ini juga akan dikaji bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap penyakit dan upaya dalam mengobati penyakit tersebut.

B. Rumusan Masalah

Di tengah berkembang ilmu kedokteran atau ilmu kesehatan modern masyarakat suku Sakai hingga saat ini masih percaya dan menggunakan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional pada masyarakat Sakai ini dikenal dengan nama *bualin*. Pengobatan *bualin* ini adalah pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan dan hewan tertentu sebagai perantara dengan dibacakan doa-doa melalui perantara tersebut kepada si sakit. Masyarakat suku Sakai percaya bahwa dengan doa-doa dan perantara tersebut dapat mengobati penyakitnya.

Sebagai mana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Sakai meyakini adanya penyakit-penyakit yang berasal dari gangguan makhluk gaib atau dalam istilah Sakai *semangek*. Orang yang dipercaya masyarakat mampu berkomunikasi dengan makhluk ghaib tersebut salah satunya adalah *bomo* (tabib). Penyakit itu disebabkan karena si sakit melanggar norma-norma atau nilai-nilai kepercayaan yang ada pada masyarakat Sakai. Meskipun sebagian masyarakat juga sudah mulai memanfaatkan sarana medis seperti ke klinik, puskesmas, dan juga rumah sakit. Tetapi, ada penyakit yang dipercaya oleh orang Sakai hanya dapat disembuhkan melalui metode pengobatan tradisional *bualin*.

Meskipun saat ini fasilitas kesehatan modern sudah relatif mudah dijangkau dari perkampungan orang Sakai, namun dalam realitanya orang Sakai di sana hingga saat ini masih memilih *bomo* untuk mendapatkan bantuan pengobatan. Berdasarkan rumusan tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai metode pengobatan tradisional Bualin dan bagaimana proses penyembuhan yang dilakukan serta penyakit apa saja yang bisa disembuhkan dengan metode

pengobatan ini. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini ingin menjawab pertanyaan:

1. Mengapa pengobatan tradisional masih terus dipraktekkan oleh masyarakat Sakai Sutan Batuah?
2. Apa saja jenis penyakit yang bisa disembuhkan dengan pengobatan *bualin*?
3. Bagaimana proses pengobatan penyakit dalam metode pengobatan tradisional *bualin*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan alasan-alasan pengobatan tradisional masih terus dipraktekkan.
2. Mengidentifikasi jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan pengobatan *bualin*.
3. Mendeskripsikan proses penyembuhan penyakit dalam metode pengobatan tradisional *bualin*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pemikiran kepada perkembangan ilmu antropologi terutama dalam kajian konsep-konsep antropologi Kesehatan.
2. Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberi kontribusi kepada pemerintah terutama di bidang kesehatan untuk

memahami persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional dalam menyembuhkan penyakit personalistik.

E. Tinjauan Pustaka

Metode pengobatan tradisional pada masyarakat sangat beragam baik dari segi media yang digunakan maupun pada proses yang dilakukan pada saat pengobatan. Penelitian mengenai pengobatan tradisional juga menemukan bahwa terdapat banyak keberagaman dalam metode pengobatan yang ada di masyarakat. Berikut beberapa penelitian yang relevan mengenai pengobatan tradisional di masyarakat:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Hairani lubis dkk yang berjudul *Mamidarai* sebagai kepercayaan dalam penyembuhan penyakit keteguran makhluk halus. Penelitian ini menjelaskan *mamidarai* adalah metode pengobatan untuk penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus. *Mamidarai* digunakan untuk mengobati penyakit kaki, tangan, telinga, dan demam yang dingin yang terjadi disebabkan oleh keteguran makhluk halus dengan menggunakan kunyit, kapur, dan air penawar, dan jarum. Penyakit keteguran makhluk halus ini biasa disebut dengan *kapidaraan*. *Kapidaraan* diyakini terjadi karena ditegur oleh makhluk halus dengan cara disentuh atau karena melewati tempat yang ada makhluk halusnya atau tidak sengaja menyenggol makhluk halus. Sehingga untuk orang yang memiliki jiwa yang lemah akan terkena penyakit.

Proses penyembuhan pada metode pengobatan *Mamidarai* adalah dengan cara menggunakan beberapa media seperti kapur, kunyit, jarum dan air penawar.

Setiap alat ini memiliki fungsinya masing-masing. Kunyit berguna sebagai benda yang tidak disukai oleh makhluk halus, sehingga orang yang diberikan kunyit akan dijauhi oleh makhluk halus. Kunyit juga berfungsi untuk penetral racun yang terdapat dalam tubuh. Begitu juga dengan kunyit yang dipercaya bermanfaat untuk menghilangkan penyakit yang didapat karena disebabkan oleh makhluk halus atau ghaib. Jarum berfungsi untuk menjadi pengeras supaya penyakit *kapidaraan* tidak kembali lagi dengan dibacakan ayat-ayat atau doa-doa, dan sebagai perumpamaan doa-doa yang dibacakan tajam seperti ujung jarum. Air penawar yang sudah dibacakan doa-doa berfungsi untuk mengobati penyakit yang bersifat magis karena diyakini sebagai air yang mengandung berkah.

Dalam proses penyembuhan pengobatan *mamidarai* ini menggunakan perantara bacaan dan doa-doa, serta ayat Alquran. Selama pengobatan pasien harus memiliki keyakinan bahwa penyakitnya dapat disembuhkan melalui pengobatan Mamidarai ini dengan izin dan kuasa Allah SWT. Jika tidak maka penyakitnya akan tidak bisa disembuhkan.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Andreas Rino Sitanggang (2019) yang berjudul “*Siaggai Laggek*” Pengetahuan Penyembuh Mentawai Dalam Penggunaan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional. Penelitian ini menjelaskan tentang pengobatan tradisional Mentawai. Walaupun sudah terdapat pusat-pusat kesehatan modern masyarakat Mentawai hingga saat ini masih menggunakan pengobatan tradisional dalam menanggulangi masalah kesehatan. Dukun atau tabib dalam masyarakat Mentawai disebut dengan *sikerei* yang biasanya adalah laki-laki. Ternyata, tidak hanya *sikerei* yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan

penyakit. Terdapat penyembuh lain yang biasa disebut sebagai *siaggai laggek*. Pengobatan oleh *siaggai laggek* adalah metode pengobatan dengan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan. Pengobatan oleh *siaggai laggek* ini biasanya dilakukan tanpa proses ritual dan hanya menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai obat.

Berdasarkan hasil penelitian Sitanggung ini dapat diketahui terdapat setidaknya 46 jenis tumbuhan yang biasa dimanfaatkan untuk ramuan obat orang Mentawai di desa Maileppet dan desa Muntei. Pengolahan tumbuhan ini dilakukan dengan cara diparutkan dengan parutan tradisional yang terbuat dari kayu atau dalam bahasa Mentawai *gigiok*. Bagian tumbuhan yang biasa banyak dimanfaatkan untuk obat adalah daun. Tetapi ada juga beberapa tumbuhan yang diracik dengan dicampurkan dengan akar dan kulit batang. Penggunaan akar dan kulit batang ini tergantung dengan jenis penyakit yang diderita oleh orang yang sakit.

Menurut hasil atau temuan penulis di atas dalam penyakit dalam masyarakat Mentawai dibedakan menjadi dua kategori yaitu kategori naturalistik dan kategori personalistik. Kategori naturalistik adalah penyakit yang terjadi disebabkan karena terganggunya keseimbangan unsur dalam tubuh manusia seperti batuk (*koklo*), demam (*maroket tubu*), sakit punggung (*mabesik teitei*), sakit gigi (*mebesit soot*), sakit kepala (*mabesik utek*), sakit perut (*mabesik baga*), sakit pada kaki atau rematik, pilek (*singu*), sakit kaki (*mabesik rere*), campak, dan juga gatal-gatal. Sedangkan kategori personalistik adalah penyakit yang disebabkan oleh adanya intrvensi dari makhluk supranatural (*kisei*).

Tulisan lain yang menarik untuk ditinjau yang berkaitan dengan pengobatan tradisional adalah artikel yang ditulis oleh Sembiring dan Sismudjito (2015) yang berjudul Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe. Penelitian ini menjelaskan pengobatan yang dilakukan pada masyarakat desa Suka Nalu atau masyarakat Karo dibagi ke dalam beberapa kategori yaitu *magin* atau *bangger* dan sakit. Kurang sehat atau *bangger* adalah kondisi dimana seseorang mengalami gangguan pada fungsi tubuhnya namun masih mampu melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Sakit adalah kondisi ketika terganggunya fungsi tubuh yang mengakibatkan orang tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari.

Oleh karenanya pengobatan ini biasanya dilakukan dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan seperti batang, daun, akar dan buah dari tumbuhan yang dikategorikan sebagai obat-obatan. Pada dasarnya pengetahuan tentang pengobatan tradisional ini bersumber dari interaksi baik interaksi dengan keluarga, interaksi dengan tetangga, maupun interaksi dengan pengobat tradisional. Metode pengobatan dalam masyarakat desa Suka Nalu dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yaitu, metode pengobatan menggunakan ramuan yang diminum atau dimakan, metode pengobatan dengan tindakan dan menggunakan ramuan, dan terakhir metode pengobatan gabungan yaitu dengan tindakan dan ramuan yang diminum atau dimakan.

Kemudian ada juga artikel yang ditulis oleh Hendy Lesmana dkk yang berjudul Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Studi Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan. Penelitian ini mengenai pengobatan

tradisional yang masih aktif menggunakan pendekatan pengobatan tradisional dalam mengobati penyakit. Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam mengobati penyakit terutama pada pasien dewasa yaitu pendekatan dengan tindakan herbal/ramuan, pendekatan dengan dibacakan doa (supranatural), dan pendekatan dengan menggabungkan kedua metode tersebut. Metode penyembuhan ini biasanya memanfaatkan bahan-bahan alam yang ada di Pulau Kalimantan. Pengobatan tradisional masyarakat Tidung kota Tarakan dengan tindakan atau keterampilan adalah urut atau pijat menggunakan ramuan alami dengan teknik pijat tertentu. Pengobatan pada laki-laki dewasa adalah dengan dibacakan mantra atau doa berdasarkan syariat Islam. Dengan menggabungkan bahan atau ramuan yang sudah dibacakan mantra-mantra atau doa tadi diyakini dapat menyembuhkan penyakit.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Dloyana Kusumah (2017) yang berjudul Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar. Dari penelitian tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat Bugis hingga saat ini masih menggunakan pengetahuan pengobatan tradisional sebagai bagian dari budayanya. Ada tiga jenis penyakit dalam kehidupan orang Bugis yaitu penyakit fisik, penyakit yang disebabkan karena makhluk halus, dan penyakit karena dibuat orang atau guna-guna. Penyakit fisik disebabkan karena adanya ketidakseimbangan unsur dalam tubuh atau bagian dari organ-organ tubuh yang tidak berfungsi sesuai mestinya, dan juga karena adanya faktor gangguan alam cuaca, udara, suhu, dan peredaran musim. Penyakit karena dibuat orang atau guna-guna adalah penyakit yang disebabkan oleh manusia yang memanfaatkan kekuatan gaib atau makhluk halus.

Penyakit yang disebabkan makhluk halus terjadi karena seseorang dianggap melanggar pantangan atau pamali yang tidak boleh dilakukan

Menurut Kusumah pengobat tradisional masyarakat Bugis disebut Sanro. Masyarakat akan meminta bantuan pengobatan kepada Sanro saat terjadi sakit atau apabila sudah berulang kali berobat ke klinik/dokter tetapi belum ada kejuaan terhadap kondisinya dan belum sembuh dari sakit yang dideritanya. Jenis pengobatan yang dilakukan oleh Sanro ada tiga macam yaitu: pertama, menggunakan ramuan obat dari tumbuhan dengan cara dioleskan pada bagian tubuh yang sakit. Kedua, dengan memijat atau megurut degan ramuan obat. Ketiga, dengan doa atau mantra sebagai media pelengkap tata cara pengobatan.

Dari tulisan-tulisan di atas peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terhadap topik-topik riset yang berkaitan dengan pengobatan-pengobatan medis lokal. Selain itu terdapat perbedaan pada penelitian yang akan peneliti lakukan. Terdapat perbedaan pada metode pengobatan dan jenis-jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan pengobatan tradisional. Selain nama pengobatan tradisionalnya yang berbeda setiap daerah juga biasanya memiliki cara-cara pengobatan tradisional yang berbeda pula. Penelitian ini akan melihat bagaimana proses pengobatan *bualin* dan penyakit apa saja yang bisa disembuhkan menggunakan pengobatan *bualin* serta mengapa praktek pengobatan *bualin* masih terus dipraktekkan oleh masyarakat Sakai Sutan Batuah di Pematang Pudu.

F. Kerangka Pemikiran

Setiap manusia senantiasa harus selalu menjaga keseimbangan tubuhnya agar selalu dalam kondisi sehat supaya terhindar dari sakit agar dapat terus melakukan aktifitasnya sehari-hari dengan maksimal. Manusia harus selalu berusaha untuk terhindar dari kondisi sakit. Tetapi, kadang-kadang dalam kondisi tertentu manusia bisa saja terkena penyakit dan apabila terjadi sakit maka harus ada upaya untuk mengobatinya dengan proses penyembuhan.

WHO (1974) memberikan pengertian tentang sehat dan sakit, seseorang dapat dikatakan sehat apabila keadaannya sempurna, baik mental, fisik, tidak lemah dan tidak cacat, serta bebas dari penyakit. Sebaliknya, seseorang dapat dikatakan sakit adalah ketika mengalami gangguan kesehatan dan apabila dia menderita penyakit menahun (kronis) yang mengakibatkan terganggunya aktivitas atau kegiatannya.

Senada dengan definisi sehat dan sakit dari WHO tersebut, Perkins (1992) juga mengemukakan definisi sehat yaitu suatu keadaan seimbang yang dinamis antara bentuk dan fungsi fungsi tubuh yang dapat melakukan penyesuaian sehingga mampu mengatasi gangguan dari luar. Sedangkan sakit adalah suatu keadaan tidak menyenangkan yang dialami seseorang sehingga berakibat terganggunya aktivitas baik jasmani, rohani, maupun sosial

Adapun menurut Undang-undang kesehatan No 36 tahun 2009 kesehatan adalah kondisi sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara ekonomis maupun sosial. UU No 36 tahun 2009 ayat a tentang kesehatan yaitu “bahwa kesehatan adalah hak

asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksudkan dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945'. Hal senada juga dikemukakan oleh Notoatmojo (2007:3) kesehatan adalah suatu gejala dimana kondisi jiwa maupun tubuh yang dalam kondisi yang produktif dari segi fisik, mental, sosial maupun ekonomi, dimana kesehatan merupakan suatu kondisi yang sangat penting bagi tubuh dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, tanpa kesehatan akan mengakibatkan terhambatnya aktivitas dalam kehidupan baik jasmani maupun rohani.

Sebaliknya, ketika kesehatan terganggu maka yang terjadi adalah sakit. Sakit adalah ketika kesehatan terganggu dan terjadi hal yang tidak mengenakan pada tubuh. Keadaan yang tidak mengenakan tersebut antara lain, tidak bersemangat, tidak bertenaga, atau tidak nyaman. Ini tentunya berbeda dengan kondisi seseorang yang sehat. Pendefinisian sakit menurut Perkins adalah suatu keadaan tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang sehingga berakibat terjadinya gangguan pada aktivitas dalam kehidupannya baik aktivitas jasmani ataupun aktivitas sosial (dalam Putri dan Rachmawati. 2018:17).

Dalam tubuh terdapat kondisi sehat dan sakit dimana sehat sangat tergantung pada kondisi keseimbangan unsur-unsur yang ada dalam tubuh manusia. Keseimbangan unsur-unsur menurut suatu etnik tidak sama dengan etnik lain. Jika keseimbangan tubuh terganggu akan mengakibatkan penyakit yang akan menghambat aktivitas dalam kehidupan dan juga dapat mengganggu pikiran. Sakit Secara umum merupakan suatu keadaan tidak seimbang antara diri dan lingkungan.

Dengan demikian ketika seseorang tidak dapat menjaga keseimbangan diri dan lingkungannya, atau organisme tubuh yang tidak berfungsi sebagaimana seharusnya, maka orang tersebut dapat dikatakan sakit (Siodjang, 1994:2).

Dalam Foster dan Anderson dijelaskan bahwa dalam pandangan budaya penyakit adalah pengakuan sosial bahwa seseorang itu tidak bisa menjalankan peran normalnya secara wajar, dan harus dilakukan sesuatu terhadap situasi tersebut. Dengan kata lain, harus dibedakan antara penyakit (*disease*) sebagai suatu konsep patologi, dan penyakit (*illness*) sebagai suatu konsep kebudayaan. Penyakit-penyakit (*disease*) manusia menjadi penting secara sosial hanya apabila diidentifikasi sebagai penyakit (*illness*), suatu kerusakan fisiologis yang nampak mengancam individu yang bersangkutan dengan masyarakatnya. Setiap masyarakat mendefinisikan penyakit dengan cara yang berbeda-beda. Gejala-gejala yang diterima sebagai bukti adanya penyakit dalam suatu kelompok masyarakat mungkin diabaikan atau tidak berlaku pada kelompok masyarakat lainnya.

Penjelasan di atas sangat berkaitan dengan konsep penyakit yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson (1986) yang mengemukakan konsep penyakit pada masyarakat tradisional yang mereka telusuri mengenai etnomedisin bahwa pada masyarakat non barat terdapat etiologi penyakit yang dibagi atas dua kategori, yaitu :

- **Naturalistik**, penyakit yang dijelaskan dengan istilah-istilah yang sistematis dan bukan pribadi. Dalam kategori naturalistik mengakui adanya suatu

model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh berada dalam kondisi seimbang sesuai usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya, ketika keseimbangan terganggu maka yang terjadi adalah penyakit (Foster dan Anderson, 1986: 63-80). Konsep etiologi naturalistik memiliki pandangan bahwa sakit disebabkan akibat adanya gangguan sistem dalam tubuh manusia atau antara tubuh dengan lingkungannya. Etiologi naturalistik menjelaskan bahwa masyarakat meyakini mereka mengidap suatu penyakit karena diakibatkan kuman atau virus, maka dia akan mendatangi dokter untuk menyembuhkan penyakitnya.

- **Personalistik**, penyakit terjadi karena disebabkan oleh adanya intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural, atau makhluk bukan manusia (makhluk ghaib, jin, setan), maupun makhluk manusia (tukang tenung, tukang sihir). Masyarakat di pedesaan Indonesia cenderung menganut etiologi personalistik, dan untuk penyembuhan biasanya masyarakat biasanya pergi ke dukun. Karena tidak semua penyakit yang termasuk ke dalam etiologi personalistik bisa diobati dengan metode pengobatan medis modern.

Pemikiran mengenai etiologi penyakit di atas juga dikemukakan oleh Sinuraya (1988), hanya saja Sinuraya tidak menjelaskannya dalam kategori barat dan non barat. Namun, lebih melihat etiologi penyakit tersebut pada masyarakat perkotaan (urban) dan masyarakat pedesaan (rural). Etiologi penyakit yang naturalistik dan personalistik dapat ditemukan pada masyarakat urban dan masyarakat rural. Kategori penyakit naturalistik dan personalistik selalu akan tetap hidup di masyarakat baik pada masyarakat perkotaan maupun masyarakat

pedesaan. Tidak akan ada lagi pembeda bahwa semakin modern suatu masyarakat akan semakin memandang penyakit hanya naturalistik saja. Berdasarkan etiologi penyakit tersebut masyarakat memiliki pengetahuan akan pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit yang termasuk dalam etiologi personalistik.

Pemikiran mengenai etiologi penyakit naturalistik dan personalistik di atas juga ditemukan pada masyarakat Sakai. Dalam upaya penyembuhan penyakit masyarakat Sakai juga percaya bahwa terdapat jenis penyakit yang disebabkan oleh terganggunya keseimbangan unsur-unsur dalam tubuh yang disebabkan oleh cuaca, virus atau kuman. Masyarakat Sakai juga meyakini penyakit juga dapat disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau jin, bahkan tukang tenun.

Menurut teori kebudayaan kognitif Goodenough (dalam Keesing, 1974:52) mengatakan bahwa *“kebudayaan suatu masyarakat terdiri dari segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya adalah hal-hal yang ada dalam pikiran manusia yang terdiri atas pedoman-pedoman untuk mentukan apa... untuk menentukan apa yang akan menjadi... untuk menentukan apa yang dirasakan seseorang akan hal itu...untuk menentukan bagaimana berbuat terhadap hal itu... dan untuk menentukan bagaimana caranya menghadapi hal itu”*. Lebih jauh lagi pemikiran Goodenough tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan-pengetahuan tersebut lahir dari pemikiran-pemikiran yang diciptakan oleh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat (Keesing, 1974:52). Penjelasan Keesing ini juga berkaitan dengan cara-cara suatu kelompok

masyarakat dalam menanggulangi masalah kesehatan dan bagaimana mereka menentukan upaya penyembuhan ketika terjadi sakit.

Di dalam usaha penyembuhan penyakit manusia sudah mengembangkan suatu kompleks luas dari kepercayaan, pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, sikap, ideologi, peran, upacara, adat-istiadat, serta lambang-lambang yang saling membantu dan menguatkan (Sounders dalam Foster dan Anderson, 1986:44). Pernyataan Sounders di atas sangat tepat jika dihubungkan dengan masyarakat Sakai, karena dalam menangani masalah kesehatan masyarakat Sakai juga masih berpedoman pada nilai-nilai kepercayaannya dalam menangani masalah kesehatan. Masyarakat suku Sakai masih menggunakan bahan-bahan hasil alam dalam upaya penyembuhan penyakit dengan menggunakan doa-doa karena meyakini ada jenis penyakit yang disebabkan oleh makhluk gaib. Pengobatan tradisional masyarakat Sakai ini dikenal dengan nama *bualin*.

Pengobatan tradisional *bualin* pada masyarakat suku Sakai ini tidak terlepas dari konsep etnomedisin. Etnomedisin merupakan bagian dari kajian antropologi kesehatan yang membahas mengenai pengetahuan tradisional masyarakat dalam memahami penyakit dan segala cara penyembuhannya. Menurut Hughles dalam (Foster dan Anderson, 2013) etnomedisin mengkaji kepercayaan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan penyakit, dan merupakan hasil dari kebudayaan dan secara tegas bukan berasal dari kerangka pemikiran kedokteran modern.

Kajian etnomedisin merujuk pada kajian pengobatan tradisional yang memiliki kaitan dengan interpretasi budaya terhadap kesehatan, sakit, penyakit, penanganan, dan penyembuhan (Junaidi, 2016: 59-77). Interpretasi budaya ini salah

satunya dapat kita temukan dalam pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional biasanya menggunakan tumbuhan dan hewan dalam mengobati suatu penyakit dan juga dengan menggunakan doa-doa atau mantra yang dibacakan oleh orang yang dianggap pandai (mampu) dan bisa mengobati dalam lingkungan masyarakat tersebut. Pengobatan tradisional biasanya juga menggunakan mediasi atau pengobatan kebatinan untuk mengobati penyakit baik dalam maupun luar. Hal lain juga bisa kita pahami dari sisi pengobatan atau diagnosa yang dilakukan oleh ahli pengobatan tradisional identik dengan kekuatan batin dan campur tangan kekuatan gaib. Salah satu ciri pengobatan tradisional adalah dengan menggunakan doa-doa, mantra, ataupun bacaan-bacaan. Pada masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam biasanya menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai unsur utama pada saat penyembuhan. Ciri lain dari pengobatan tradisional adalah adanya hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh si sakit yaitu “pantangan” yang tidak boleh dilanggar oleh orang yang sakit selama proses penyembuhannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep sehat dan sakit, dan etiologi penyakit yang telah dijelaskan di atas peneliti melihat bahwa masyarakat suku Sakai hingga saat ini masih memanfaatkan dan menggunakan pengobatan tradisional *bualin* dalam upaya penyembuhan terhadap penyakitnya. Metode pengobatan *bualin* ini dilakukan tidak hanya untuk menangani penyakit personalistik tetapi juga untuk menangani penyakit naturalistik.

Pengobatan tradisional merupakan pengobatan atau perawatan yang dilaksanakan dengan cara lain di luar ilmu kedokteran yang biasa dikenal, mengacu pada pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh secara turun

temurun atau dipelajari melalui pelatihan dan pendidikan baik asli dari Indonesia maupun yang berasal dari luar Indonesia, dan dijalankan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat (Latief, 2002:4). Menurut Ratna (2010) pengobatan tradisional yaitu suatu upaya kesehatan yang dilakukan dengan cara alternatif dari ilmu kedokteran yang berdasarkan pada pengetahuan yang diturunkan baik secara lisan maupun tulisan serta berasal dari Indonesia atau luar Indonesia.

Pendefinisian mengenai pengobatan tradisional di atas juga dikemukakan oleh Jean Francois Sobiecki bahwa pengobatan tradisional cenderung dikembangkan dari sumber sistem kepercayaan agama atau spiritual atau dan lebih jauhnya lagi berkembang dari sistem-sistem kepercayaan tradisional atau kepercayaan animisme (dalam Agoes, Azwar. Jacob,T :1992). Pengetahuan akan pengobatan tradisional ini biasanya didapatkan dari hasil pengetahuan turun temurun yang diturunkan baik secara lisan maupun tulisan kepada anak keturunan si pengobat atau seseorang yang dipercaya sudah dipilih oleh Yang Maha Kuasa.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu kajian mengenai antropologi kesehatan dimana mengkaji pengobatan yang dalam suatu etnis. Oleh karenanya, data yang didapat harus berdasarkan sudut pandang masyarakat yang diteliti dan juga data yang didapat bukan berupa angka. Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah mencari data atau informasi yang bersifat luwes, tidak berfokus pada angka dan juga data yang didapat bersifat empiris dan merupakan hasil observasi dan wawancara

dilapangan (Strauss dan Corbin dalam Afrizal, 2015:4). Sebagaimana juga menurut Creswell (2015) untuk mendapatkan data atau informasi yang detail, hanya dapat diperoleh dengan cara berbicara secara langsung dengan masyarakat, dan mendatangi rumah-rumah atau tempat kerja masyarakat yang diteliti dan meminta mereka menyampaikan cerita tanpa diganggu oleh dugaan atau harapan peneliti dan oleh apa yang peneliti dapatkan dari literatur.

Dalam penelitian ini peneliti akan tinggal berbaur bersama masyarakat suku Sakai yang memiliki keahlian dalam pengobatan tradisional “bualin” untuk melihat dan mendapatkan informasi secara langsung mengenai metode pengobatan tradisional *bualin*.

2. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di RW 1 Kelurahan Pematang Pudu, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena di RW 1 Kelurahan Pematang Pudu ini adalah dikarenakan di sini adalah pusat tempat tinggal masyarakat suku Sakai yaitu suku Sakai Sutan Batuah. Di Kelurahan Pematang Pudu khususnya di RW 1 yang menjadi tempat tinggal masyarakat suku Sakai Sutan Batuah hingga saat ini masyarakatnya masih menggunakan metode pengobatan tradisional “bualin”.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain disuatu hal atau kejadian kepada peneliti melalui wawancara mendalam (Afrizal, 2015:139). Teknik yang digunakan dalam menentukan iniforman adalah menentukan informan secara sengaja (purposive sampling)

yaitu dengan memilih informan yang sesuai dengan kriteria individu yang memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, informan kunci adalah orang yang memiliki keahlian dalam melakukan pengobatan dengan metode pengobatan *bualin* yaitu dalam istilah sakai disebut *bomo*. Sedangkan informan biasa adalah masyarakat yang menjadi pasien dalam pengobatan *bualin* dan masyarakat yang memiliki pengetahuan terhadap pengobatan tradisional.

Tabel 1. Data Informan Kunci

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Status
1.	Solim	70 tahun	SD	Petani, bomo	bomo
2.	Maas	53 tahun	SD	Petani, dukun	bomo
3.	Kuri	49 tahun	SMA	Petani	Kepala suku sakai batua sutan

Tabel 2. Data Informan Biasa

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Status
1.	Bonsu	57 tahun	SD	Petani	Warga
2.	Andri	34 tahun	SMA	Karyawan PT	Warga
3.	Dam	61 tahun	SD	Tidak bekerja	Warga
4.	kibad	58 tahun	SD	Petani	Warga

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan salah satu cara yang penting dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif. Melakukan pengamatan atau mengamati berarti memperhatikan fenomena dilapangan tersebut. Ketika melakukan

pengamatan, peneliti juga dapat mengumpulkan catatan lapangan sebagai seorang pengamat atau partisipan (Creswell, 2015, 222). Dengan melakukan observasi atau pengamatan peneliti akan memperoleh data yang dapat mendeskripsikan proses penyembuhan penyakit dalam metode pengobatan tradisional *bualin*. Peneliti akan mengamati pasien dan bagaimana *bomo* melakukan pengobatan dalam mengobati pasien seperti bagaimana dia mendiagnosa penyakit dan obat apa yang digunakan.

b. Wawancara mendalam

Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dengan tujuan untuk mendalami informasi yang didapat dari informan (Afrizal, 2015:136). Peneliti akan memberikan pertanyaan dengan tatap muka kepada informan dengan atau tanpa pedoman wawancara.

Melalui Teknik wawancara mendalam ini peneliti akan dapat mengetahui bagaimana proses penyembuhan saat dilakukan pengobatan tradisional *bualin* dan jenis penyakit apa saja yang dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional ini baik itu penyakit yang bersifat personalistik maupun penyakit yang bersifat naturalistik.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan *bomo* mengenai segala hal tentang pengobatan *bualin* dan jenis penyakit apa saja yang dapat disembuhkan dengan pengobatan ini. Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan masyarakat seperti kepala suku, sesepuh dan tokoh-tokoh

adat dan juga masyarakat Sakai di Kelurahan Pematang Pudu mengapa pengobatan *bualin* masih terus dipraktekkan hingga saat ini.

5. Analisis Data

Tahap berikutnya dalam proses penelitian setelah data dikumpulkan adalah analisis data. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapat dari studi kepustakaan, sehingga dapat dipahami dengan mudah dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data melibatkan suatu cara berpikir, dimana analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, serta hubungan antara bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 1997:117).

Dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu tahap pengumpulan data pada saat dilapangan dan pada saat penulisan laporan (Afrizal, 2015:19). Data yang sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara kemudian dikelompokkan berdasarkan proses pengelompokkan data selama berada dilapangan kemudian dikaitkan antara satu sama lain agar menjadi satu kesatuan data yang lebih kongkrit, lalu data diurutkan sesuai dengan masalah penelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berawal dari keterlibatan peneliti dengan program penelitian yang diadakan oleh Asosiasi Antropologi Indonesia Pengda-Riau yang

berkolaborasi dengan SKK-Migas Sumbagut. Program penelitian ini bertujuan untuk memberikan dana hibah bagi mahasiswa antropologi yang sedang atau akan menulis skripsi. Penelitian ini dikhususkan untuk melihat kehidupan sosial budaya masyarakat disekitar industri hulu migas di wilayah Sumbagut. Peneliti menjadi salah satu diantara 25 orang mahasiswa yang terpilih dalam program tersebut dan ditempatkan di daerah Kelurahan Pematang Pudu, Kecamatan Mandau, Provinsi Riau yang merupakan tempat pemukiman Masyarakat Sakai Sutan Batuah.

Program ini mengharuskan setiap pesertanya untuk melakukan penelitian mengenai kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi daerah tempat penelitian masing-masing. Hasil dari penelitian ini berupa jurnal, buku, dan skripsi bagi mahasiswa yang sedang menulis skripsi. Pada saat penelitian inilah peneliti mendapatkan gagasan untuk melakukan penelitian skripsi mengenai pengobatan tradisional *bualin* pada masyarakat Sakai Sutan Batuah.

Penelitian ini berlangsung selama Agustus 2021 hingga November 2021. Peneliti berangkat pada 11 Agustus 2021 menuju Kota Pekanbaru dari Bukittinggi. Sesampainya di Pekanbaru peneliti langsung bertemu dengan bapak Rawa el Amady selaku ketua AAI Pengda-Riau untuk berdiskusi sekaligus mendapat arahan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pada tanggal 13 Agustus 2021 peneliti berangkat dari Kota Pekanbaru menuju lokasi penelitian di Kelurahan Pematang Pudu, Kecamatan Mandau. Sesampainya di lokasi penelitian peneliti langsung bertemu dengan pihak kelurahan Pematang Pudu

untuk meminta izin untuk melakukan penelitian sekaligus menyerahkan surat izin.

Namun, di hari pertama ini peneliti belum mendapat izin oleh pihak kelurahan karena pihak kelurahan belum mendapatkan rumah warga yang bisa peneliti tempati selama melakukan penelitian. Peneliti sempat menginap di kantor sekretariat Rimba Satwa Foundation selama 2 hari. Pada tanggal 15 Agustus 2021 peneliti mendapat konfirmasi dari pihak kelurahan bahwa sudah ada rumah warga yang bisa peneliti tempati. Pada minggu pertama peneliti tinggal di rumah salah satu warga yang bernama bang Isma, yang bekerja sebagai karyawan salah satu PT di Kecamatan Mandau. Dari minggu kedua hingga akhir penelitian peneliti tinggal di Kelompok Pertanian Terpadu Masyarakat Sakai Pematang Pudu (KPTMSPP).

Selama melakukan penelitian peneliti bersosialisasi dengan warga setempat mulai dari anak-anak, pemuda, hingga tetua-tetua adat orang sakai sutan batuah. Tentunya juga terdapat beberapa kesulitan yang peneliti hadapi selama penelitian karena penelitian ini merupakan pertama kalinya peneliti ke kampung sakai ini. Mulai dari perbedaan bahasa hingga gaya hidup yang cukup berbeda dengan peneliti meskipun pada akhirnya peneliti dapat beradaptasi dan diterima dengan baik oleh warga sakai sutan batuah.

Penelitian ini berlangsung hingga akhir November 2021. Setelah meninggalkan lokasi penelitian dan sudah mengumpulkan data yang diperlukan

peneliti kembali ke kota Padang dan langsung membuat laporan penelitian dan mulai menyusun proposal skripsi dan menulis skripsi.

